

PERILAKU BERISIKO PADA REMAJA DI KAMPUNG NELAYAN (STUDI KASUS DI DESA ERETAN KULON, INDRAMAYU)

RISK BEHAVIORS AMONG ADOLESCENTS IN THE FISHERMAN VILLAGE (CASE STUDY IN ERETAN KULON SUBDISTRICT, INDRAMAYU)

¹Nilla S.D. Iustitiani, ²Clara R.P. Ajisuksmo

¹Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM), Universitas Katolik Atma Jaya ²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya

email : ¹nillasari.dewi@atmajaya.ac.id; ²clara.as@atmajaya.ac.id

Abstract. This research aims to look at the risk behaviors among adolescents in the fisherman village in Eretan Kulon Subdistrict, Indramayu. This research using an approach that combines mixed methods – quantitative approach in the form of surveys and also the qualitative form of FGD and interviews. Respondents from the research as much as 185 adolescents, consisting of 81 boys and 104 girls. The results of this research is risky behavior in boys is smoking (lk = 27; 33.33%), fighting physical (lk = 13; 16.05%) and beverages containing alcohol (lk = 12; 14.81%). Risk behavior in teens is at most women drink alcohol-containing (pr = 2; 1.92%). As many as 5 adolescents (2.70%) have already had sexual intercourse. Sexual behavior before marriage tended to get the issues of the elderly and the environment. Related to drug use, although a bit but there were 13 people (7.03%) who have ever tried drugs. Boys more ever using drugs than girls (lk = 9, 11.11%, pr = 4, 3.85%). The types of drugs that are widely used are marijuana, cigarettes, and drugs-drugs that are sold in stalls, such as dextro, komix, etc.

Keywords: Risk Behaviors, Adolescents, Fisherman

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku berisiko pada remaja yang ada di Desa Eretan Kulon, Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method yang menggabungkan pendekatan kuantitatif berupa survei dan juga kualitatif berupa FGD dan wawancara. Responden dari penelitian ini sebanyak 185 remaja, yang terdiri dari 81 remaja laki-laki dan 104 remaja perempuan. Hasil dari penelitian ini yaitu pada remaja laki-laki perilaku berisiko yang paling banyak muncul adalah merokok (lk=27; 33,33%), berkelahi fisik (lk=13; 16,05%) dan minum-minuman yang mengandung alkohol (lk=12; 14,81%). Perilaku berisiko pada remaja perempuan paling banyak adalah minum-minuman yang mengandung alkohol (pr=2; 1,92%). Sebanyak 5 remaja (2,70%) sudah pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual sebelum menikah cenderung mendapatkan pembiasaan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Terkait dengan penggunaan narkoba, walaupun sedikit tetapi terdapat 13 orang (7,03%) yang pernah mencoba narkoba. Secara jumlah, remaja laki-laki lebih banyak yang pernah menggunakan narkoba dibandingkan remaja perempuan (lk=9, 11,11%, pr=4, 3,85%). Jenis obat-obatan yang banyak digunakan adalah ganja, rokok, dan obatan-obatan yang dijual bebas di warung-warung, seperti dextro, komix, dll.

Kata Kunci: Perilaku Berisiko, Remaja, Nelayan

1. Pendahuluan

Pada tahun 2010, sebesar 26,67% dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia adalah remaja. Di mana pada wilayah perkotaan, jumlah remaja laki-laki dan remaja

perempuan memiliki proporsi yang hampir sama, yaitu remaja laki-laki sebanyak 16,159,001 jiwa dan remaja perempuan sebanyak 16,042,563 jiwa. (Wahyuni & Rahmadewi, 2011). Menurut WHO, remaja adalah individu yang berusia 12 (dua belas) tahun sampai dengan 24 (dua puluh empat) tahun. Pada tahap ini, individu berada pada tahap perkembangan transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Umumnya, kelompok remaja berada pada usia sekolah dan usia kerja.

Menurut Santrock (2003), remaja berada pada tahap perkembangan mencari jati diri atau identitas dirinya dan pada tahap ini seringkali terjadi permasalahan. Hal ini disebabkan karena perubahan secara biologis, psikologis, dan sosial terjadi secara pesat. Permasalahan yang biasanya terjadi disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri, yang biasanya ditandai dengan perilaku berisiko. Perilaku berisiko mengacu pada segala perilaku yang berkaitan dengan perkembangan, kepribadian dan adaptasi sosial (WHO, 1993). Banyak orang seringkali menyamakan perilaku berisiko dengan kenakalan pada remaja, padahal perilaku berisiko lebih disebabkan karena adanya ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan dirinya. Pada beberapa penelitian, kenakalan remaja justru menjadi bagian dari perilaku berisiko itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestary & Sugiharti (2011), menyatakan bahwa pola perilaku berisiko yang terbesar pada remaja adalah merokok, minum alkohol, melakukan hubungan seksual pranikah, dan penyalahgunaan narkoba. Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati & Senewe (2010), di mana disebutkan bahwa perilaku berisiko pada remaja paling tinggi adalah pada kebiasaan merokok, minum alkohol, aktivitas fisik yang kurang dan kurangnya mengkonsumsi buah dan sayur. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayangsih, Tjandrarini, Mubasyiroh, & Supanni (2011) menyatakan bahwa tiga perilaku berisiko tertinggi pada remaja di Makasar adalah merokok, minum alkohol dan kenakalan remaja yang berupa perkelahian, pelecehan, mencoret-coret tembok, dll.

Survei yang dilakukan oleh Depkes pada tahun 1995/1996 (dalam Depkes, dkk, 2005) menunjukkan bahwa sebanyak 7% remaja yang berusia 13-19 tahun di Jawa Barat dan 5% di Bali mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Pada tahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Bina Kesehatan Masyarakat (Binkesmas) menunjukkan gambaran mengenai perilaku remaja yang berusia 13-19 tahun antara lain: membolos, tidak betah tinggal di rumah dan meninggalkan rumah tanpa ijin, minum-minuman keras dan merokok (dalam Irdijati, 1997). Di Jawa Barat, alasan remaja merokok adalah untuk menghilangkan ketegangan (38,9%), 8,4% menjawab agar mudah berkonsentrasi belajar, dan 22,7% menjawab agar memudahkan pergaulan. Sedangkan di Bali, alasan yang dikemukakan adalah sebesar 60,8% untuk menghilangkan ketegangan 14,1% untuk memudahkan berkonsentrasi dalam belajar, dan 45,6% untuk memudahkan pergaulan. Biro Pusat Statistik melaporkan bahwa proporsi remaja yang putus sekolah pada usia 10-14 tahun sebesar 5,47% dan terus meningkat. Pada remaja yang berusia 15-19 tahun, proporsi putus sekolah sebesar 45,72% (BPS, 2007).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut semakin menjelaskan bahwa remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang berisiko. Lestary&Sugiharti (2010) menyatakan bahwa perilaku berisiko pada remaja berhubungan dengan pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, serta adanya teman yang berperilaku berisiko. Tempat tinggal dan pendidikan kepala keluarga secara statistik tidak berhubungan dengan

perilaku berisiko pada remaja. Jenis kelamin adalah variable yang paling dominan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja.

Hal senada juga diungkapkan oleh Panel on High-Risk Youth di Komisi Perilaku dan Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan (1993), bahwa perilaku berisiko pada remaja terkait dengan gaya hidup mereka, terlepas dari status sosial ekonomi dari remaja tersebut. Hasil penelitian Chapple (1996) menemukan bahwa perilaku berisiko remaja dalam hal ini dikatakan sebagai kenakalan remaja sangat ditentukan dari pengaruh faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dll. Hal senada juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Smet, dkk (1999) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kakak yang merokok juga akan menunjukkan perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Aroma & Suminar (2012) menunjukkan bahwa kontrol diri pada remaja akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Menurut Deckovic (1999), atribut pada diri remaja bukan hanya dapat menimbulkan perilaku berisiko tetapi juga dapat membuat perlindungan bagi remaja itu sendiri.

Masyarakat nelayan yang identik dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingginya pertumbuhan penduduk, pergaulan bebas remaja, dll tentunya membuat remaja yang tinggal di kampung nelayan menjadi salah satu kelompok yang rentan. Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa status sosial ekonomi dan juga tempat tinggal berpengaruh terhadap perilaku berisiko pada remaja. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran perilaku berisiko pada remaja termasuk perilaku seksual dan penggunaan narkoba.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method*, di mana penelitian ini menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan survei yang berupa kuesioner, dan diberikan kepada remaja yang berusia 12-18 tahun yang tinggal di 5 blok (Blok Desa, Blok Kebon I, Blok Kebon II, Blok Pangpang I dan Blok Pangpang II) di Kampung Nelayan yang berada di Desa Eretan Kulon, Indramayu. Sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam dan juga Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa narasumber.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-18 tahun yang tinggal di Kampung Nelayan, Desa Eretan, Indramayu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowballing*, di mana metode ini dilakukan karena peneliti tidak memiliki data mengenai remaja yang berusia 12-18 tahun yang tinggal di daerah penelitian. Secara keseluruhan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 185 orang remaja.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari kuesioner *Youth Healthy Behaviour Survey* yang terdiri dari 27 aitem yang digunakan untuk mengukur perilaku berisiko anak, perilaku berpacaran, serta perilaku penggunaan narkoba. Sedangkan untuk pendekatan kualitatif, peneliti mengembangkan panduan untuk digunakan pada wawancara dan FGD.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 185 orang remaja, yang terdiri dari 81 orang remaja yang berjenis kelamin laki-laki (43,8%) dan 104 orang remaja yang berjenis kelamin perempuan (56,2%). Tabel 1 juga menggambarkan bahwa 168 orang

remaja (90,8%) yang masih bersekolah, 9 orang remaja (4,9%) yang sudah lulus sekolah dan 8 orang remaja (4,3%) yang tidak bersekolah.

Tabel 1
Karakteristik Responden

		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	81	43,8
	Perempuan	104	56,2
	Total	185	100,00
Status Bersekolah	Ya	168	90,8
	Tidak, sudah lulus	9	4,9
	Tidak	8	4,3
	Total	185	100,00

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan perilaku berisiko dibandingkan remaja perempuan. Perilaku berisiko yang paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki adalah merokok ($lk=27$; 33,33%), berkelahi fisik ($lk=13$; 16,05%) dan minum-minuman yang mengandung alkohol ($lk=12$; 14,81%). Perilaku berisiko pada remaja perempuan paling banyak adalah minum-minuman yang mengandung alkohol ($pr=2$; 1,92%). Dari tabel 2 juga dapat dilihat bahwa hampir semua perilaku berisiko yang ditanyakan kepada remaja pernah dilakukan oleh remaja.

Tabel 1
Perilaku Berisiko

Perilaku Berisiko	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Merokok	27	33,33	0	0,00	27	14,59
Minum-minuman yang mengandung alkohol	12	14,81	2	1,92	14	7,57
Menggunakan obat-obatan terlarang	5	6,17	1	0,96	6	3,24
Terlibat dalam tawuran	4	4,94	1	0,96	5	2,70
Terlibat dalam kegiatan kriminalitas	1	1,23	0	0,00	1	0,54
Berkelahi fisik	13	16,05	1	0,96	14	7,57
<i>Kissing, Necking, petting</i>	4	4,94	1	0,96	5	2,70
Melakukan hubungan seksual	0	0,00	1	0,96	1	0,54
Tidak melakukan semuanya	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 104 remaja (56,22%) menyatakan pernah berpacaran ($lk=39$, 48,15%; $pr=65$, 62,5%). Ketika ditanya lebih lanjut mengenai perilaku seksual, sebanyak 5 orang (2,70%) menyatakan pernah berhubungan seksual ($lk=3$, 3,70%; $pr=2$, 1,92%). Kepada mereka yang pernah berhubungan seksual kemudian ditanyakan mengenai dengan siapa pertama kali mereka melakukan hubungan seksual. Diketahui bahwa lebih banyak remaja menjawab lainnya ($n=4$, 2,16%), walaupun tidak disebutkan lainnya adalah siapa. Dari tabel 3 ditemukan bahwa ada remaja yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, baik itu teman ataupun pekerja seksual.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa tidak ada satupun remaja yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Alasan yang paling banyak

diungkapkan oleh remaja mengapa tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual adalah karena alasan lainnya, sayangnya mereka tidak menjelaskan lainnya tersebut dengan lebih jelas. Walaupun sedikit, masih ada remaja yang tidak dapat menolak ketika pasangannya mengajak mereka melakukan hubungan seksual (lk=7, 8,64%, pr=12, 11,54%)

Tabel 2
Perilaku Seksual

		Laki-laki		Perempuan		Total	
		n	%	n	%	n	%
Pernah Berpacaran	Ya	39	48,15	65	62,5	104	56,22
	Tidak	42	51,85	38	36,54	80	43,24
	Tidak diketahui	0	0,00	1	0,96	1	0,54
Pernah Melakukan Hubungan Seks	Ya	3	3,70	2	1,92	5	2,70
	Tidak	70	86,42	96	92,31	166	89,73
	Tidak diketahui	8	9,88	6	5,77	14	7,57
Pertama kali melakukan hub seks dengan							
	Belum pernah	78	96,30	99	95,19	177	95,68
	Pacar laki-laki	0	0,00	1	0,96	1	0,54
	Teman perempuan	0	0,00	2	1,92	2	1,08
	Pekerja seks laki-laki	1	1,23	0	0,00	1	0,54
	Lainnya	2	2,47	2	1,92	4	2,16
Menggunakan Kondom	Tidak Pernah Melakukan	76	93,83	99	95,19	175	94,59
	Tidak	5	6,17	5	4,81	10	5,41
	Ya	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Alasan Tidak Menggunakan kondom							
	Tidak Pernah Melakukan Hubungan Seksual	78	96,30	100	96,15	178	96,22
	Tidak mau	1	1,23	0	0,00	1	0,54
	Melakukan senggama terputus	0	0,00	1	0,96	1	0,54
	Lainnya	1	1,23	2	1,92	3	1,62
	Tidak tahu	1	1,23	1	0,96	2	1,08
Dapat Menolak Hubungan Seks	Tidak tahu	25	30,86	28	26,92	53	28,65
	Tidak	7	8,64	12	11,54	19	10,27
	Ya	49	60,49	64	61,54	113	61,08

Hasil FGD terkait dengan perilaku berpacaran pada remaja juga menunjukkan pergaulan yang bebas, dengan kata lain banyak ditemukan remaja yang sudah melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Bahkan ditemukan beberapa kasus di mana remaja melakukan pernikahan pada usia anak karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dari hasil FGD juga diketahui bahwa remaja dengan usia SMP atau sekitar 13 tahun adalah usia termuda yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Perilaku seksual sebelum menikah dilakukan pada tempat-tempat umum, baik yang terbuka maupun tertutup. Hasil FGD menunjukkan bahwa hal tersebut sudah diketahui oleh banyak pihak, hanya saja masih belum ada upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual sebelum menikah tersebut. Salah satu penyebab masih belum adanya upaya untuk mencegah adalah karena ketidakpedulian warga. Hanya ada satu atau dua orang yang berusaha menegur remaja secara langsung, tetapi upaya tersebut tidak efektif. Sayangnya teguran-teguran tersebut lebih berupa ancaman bahkan hingga kekerasan. Misalnya dengan memukul dan mengancam akan meminta remaja tersebut untuk keliling desa dengan telanjang jika mengulangi hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2012) menyatakan bahwa hukuman fisik justru tidak membuat anak berhenti melakukan perilaku tersebut, justru sebaliknya jika

ingin membuat anak berhenti melakukan perilaku tertentu orang tua perlu menumbuhkan rasa *trust* anak kepada orang tua.

Salah satu pendapat yang muncul dari hasil FGD mengenai upaya untuk mengatasi pergaulan bebas atau perilaku seksual sebelum menikah adalah dengan peran dari orang tua itu sendiri. Ditambahkan bahwa orang tua perlu memperhatikan perilaku anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk mencegah terjadinya perilaku seksual sebelum menikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiatno (2002), ditemukan bahwa orang tua yang tinggal di kampung nelayan justru cenderung membiarkan perilaku seksual anak mereka yang bebas, kecuali jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Penggunaan Narkoba

Terkait dengan penggunaan narkoba, walaupun sedikit tetapi terdapat 13 orang (7,03%) yang pernah mencoba narkoba. Secara jumlah, remaja laki-laki lebih banyak yang pernah menggunakan narkoba dibandingkan remaja perempuan (lk=9, 11,11%, pr=4, 3,85%). Ketika ditanya lebih lanjut mengenai jenis narkoba yang pernah digunakan, remaja laki-laki paling banyak menjawab rokok (lk=4, 44,44%), sedangkan remaja perempuan lebih banyak menjawab lainnya seperti dextro atau lem aibon (pr=2, 50,00%).

Walaupun sedikit, tetapi ada 1 orang remaja (100,00%) yang pernah menggunakan narkoba suntik (tabel 4). Remaja yang pernah menggunakan narkoba suntik berjenis kelamin laki-laki. Ditinjau lebih lanjut, remaja yang pernah menggunakan narkoba suntik disebabkan karena diajak oleh teman sebaya. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai kapan terakhir kali menggunakan narkoba suntik, remaja tersebut tidak mau menjawab.

Tabel 3

Penggunaan Narkoba

Laki-laki		Perempuan		Total	
n	%	n	%	n	%

Pernah Mencoba Narkoba	Tidak	69	85,19	99	95,19	168	90,81
	Pernah	9	11,11	4	3,85	13	7,03
	Missing	3	3,70	1	0,96	4	2,16
Jenis Narkoba yang pernah digunakan	Ganja	2	22,22	1	25,00	3	23,08
	Morfin	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Putau/Heroin	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Sabu	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Cocaine	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Rokok	4	44,44	1	25,00	5	38,46
	Lainnya	3	33,33	2	50,00	5	38,46
Pernah Menggunakan Narkoba Suntik							
	Tidak pernah	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Pernah	1	100,00	0	0,00	1	100,00
Darimana pertama kali belajar menggunakan narkoba suntik							
	Diajak teman sebaya	1	100,00	0	100,00	1	100,00
	Film	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Keluarga	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Ada teman yang sudah melakukan	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Buku	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Internet	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Melihat langsung	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Lainnya	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Penggunaan narkoba di kalangan remaja juga sudah diketahui oleh banyak pihak. Berdasarkan hasil FGD dengan kelompok Bapak, diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba semakin meningkat dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. FGD dengan kelompok ibu-ibu diketahui bahwa mereka yang menggunakan narkoba pada dasarnya bukanlah penduduk asli yang ada di Desa Eretan Kulon tetapi justru pendatang. Hal ini berbeda dengan hasil FGD dengan kelompok karang taruna, di mana menurut mereka hampir 60-70% remaja yang ada di Desa Eretan Kulon menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa obatan-obatan yang seringkali dikonsumsi oleh remaja adalah obatan-obatan yang dijual bebas di warung-warung atau toko biasa, seperti dextro, komix, dll. Obatan-obatan tersebut tergolong sebagai obat-obatan biasa hanya saja jika dikonsumsi dengan jumlah yang banyak akan menimbulkan efek mabuk atau tidak sadar.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa perilaku berisiko yang paling banyak muncul pada remaja di kampung nelayan adalah merokok, minum-minuman yang mengandung alkohol, dan berkelahi fisik. Secara jumlah, remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan perilaku berisiko daripada remaja perempuan. Meskipun sedikit, tetapi ada remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual. Bahkan ditemukan bahwa ada remaja yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Hasil lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya remaja yang menggunakan narkoba, baik berupa ganja, obatan-obatan ringan yang dijual bebas, rokok, dan bahkan narkoba suntik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan atas dukungan dari PT Pertamina Hulu Energi Blok *Offshore North West Java* (PT PHE-ONWJ). Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat di Desa Eretan Kulon, Indramayu khususnya remaja. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh tim PKPM Unika Atma Jaya dan juga tim dari PT PHE-ONWJ yang turut serta membantu dalam penelitian ini.

Daftar pustaka

- Ajisuksmo, C.R.P. & Iustitiani, N.S.D. 2017. Laporan Baseline Study : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat yang Menjadi Dampungan PT PHE ONWJ di Desa Eretan Kulon, Indramayu. Jakarta : PKPM Unika Atma Jaya.
- Aroma, I.S., & Suminar, D.R. 2012. Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(02), 1-6.
- Chappel, C.L. 2005. Self-Control, Peer Relations, and Delinquency. *Justice Quarterly*, 22(1), 89-106.
- Dekovic, M. 1999. Risk and Protective Factors in the Development of Problem Behavior During Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 28(6), 667-685.
- Departemen Kesehatan RI, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI, Departemen Pendidikan Nasional RI, dkk. 2005. Kebijakan dan Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi di Indonesia.
- Hakim, M.A., Thontowi, H.B., Yuniarti, K.W., Kim, U. 2012. The Basis of Children's Trust Towards Their Parents in Java, ngemong: Indigenous Psychological Analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 3-16.
- Hidayangsih, P.S., Tjandrarini, D. H., Mubasyiroh, R., & Supanni. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Makassar Tahun 2009. *Buletin Penelitian. Kesehatan*, 39(2), 88 – 98.
- Lestary, H. & Sugiharti. 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.
- Papalia, D.E., Olds, S., & Feldman, R. 1995. *Human Development* (11th Ed.). New York: MacGrow-Hill.
- Santrock, J.W. 2003. *Child Development: An Introduction* (10th Ed.). New York: MacGrow-Hill.
- Smet, B., Maes, L., Clercq, L.D., dkk. 1999. Determinants of smoking behaviour among adolescents in Semarang, Indonesia. *Tobacco Control*, 8, 186–191.
- Sugiatno, W. 2002. Analisis Perilaku Seksual Nelayan Remaja di Kelurahan Belimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. [Skripsi]. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017 dari <https://core.ac.uk/display/32350152>
- Sulistiyowati, N. & Senewe, F.P. 2010. Pola Pencarian Pengobatan dan Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2007). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(4), 1347-1356.
- Wahyuni, D. & Rahmadewi. 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada Apa dengan Remaja?. *Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKK*, 1(6), 1-4.
- Panel on High-Risk Youth. 1993. *Losing Generations: Adolescents in High-Risk Settings*. Washington, D.C: National Academy Press.